

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DERMATITIS KONTAK
IRITAN PADA *CLEANING SERVICE* DI RUMAH SAKIT OMNI ALAM SUTERA
TANGERANG TAHUN 2021**

**Muhamad Amrullah¹, Mayumi Nitami¹,
Putri Handayani¹, Erna Veronika¹**

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510

Correspondence author: ambuybae30@gmail.com

ABSTRAC

Irritant contact dermatitis is a multifactorial skin disease that is influenced by exogenous, environmental factors, endogenous factors, and individual behavior. Based on data from MCU cleaning service officers at the OMNI Alam Sutera Hospital, Tangerang, there was an increase in the incidence of irritant contact dermatitis from 2017 to 2020, the incidence of irritant contact dermatitis from January to November 2020 was 82.8%. This study aims to determine the factors that influence the incidence of contact dermatitis in cleaning services at Omni Alam Sutera Hospital, Tangerang. This type of research is quantitative with a cross sectional design. using the total sampling method with a sample of 35 people and using the chi square test. The results showed that there was a significant relationship between personal hygiene and the behavior of using personal protective equipment (PPE) with the incidence of irritant contact dermatitis (p-value 0.05). It is recommended that the cleaning service maintain personal hygiene by implementing (PHBS) such as washing hands with soap and nails twice a week. And for hospitals, it is often recommended to conduct counseling about maintaining personal hygiene (PHBS), and the importance of using PPE for cleaning services as well as providing educational media about personal hygiene and (PHBS) such as brochures, leaflets and others.

Keywords: Cleaning service, Irritant contact dermatitis, personal hygiene, personal protective equipment, cros sectional design

ABSTRAK

Dermatitis kontak iritan merupakan penyakit kulit multifaktoral yang dipengaruhi oleh faktor eksogen, faktor lingkungan, faktor endogen, dan perilaku individu. Berdasarkan data MCU cleaning service di rumah sakit OMNI Alam Sutera Tangerang terjadi peningkatan angka kejadian DKI dari tahun 2017 sampai 2020, angka kejadian DKI dari bulan januari sampai november 2020 sebesar 82,8%. untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi DKI Pada Cleaning Service Di Rumah Sakit Omni Alam Sutera Tangerang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. menggunakan metode total sampling dengan sampel 35 orang dan menggunakan uji chi square. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara personal hygiene dan perilaku penggunaan (APD) dengan kejadian dermatitis kontak iritan ($p\text{-value} \leq 0,05$). Disarankan kepada cleaning service menjaga personal hygiene dengan menerapkan (PHBS) seperti mencuci tangan dengan sabun serta memotong kuku dua kali seminggu. Dan untuk rumah sakit disarankan mengadakan penyuluhan tentang menjaga personal hygiene (PHBS), dan pentingnya penggunaan APD kepada cleaning service serta menyediakan media edukasi tentang personal hygiene dan (PHBS) seperti brosur, leaflet dan lain-lain.

Kata Kunci: *Cleaning service*, Dermatitis kontak iritan, *personal hygiene*, alat pelindung diri (APD), desain cross

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan gangguan pada kulit yang terjadi karena kontak dengan substansi tertentu yang terdapat di tempat kerja. Dermatitis kontak merupakan penyakit umum yang sering terkait dengan pekerjaan. Dermatitis kontak terdiri dari dua kelompok yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Dermatitis Kontak Iritan merupakan reaksi imunologis kulit terhadap gesekan atau paparan bahan asing penyebab iritasi kepada kulit. Dermatitis Kontak Iritan (DKI) merupakan reaksi yang timbul apabila kulit terkena bahan-bahan kimia yang sifatnya toksik dan menyebabkan peradangan (Djuanda, 2011).

Dermatitis kontak adalah penyakit yang paling sering didunia. Penelitian surveilans di Amerika tahun 2013 menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Angka kejadian dermatitis akibat pekerjaan di Amerika Serikat didapatkan 55,6% dari angka tersebut didapatkan 69,7% yang terbanyak adalah pekerja, diikuti dengan pekerja *cleaning service* (Katz, 2013). Tahun 2014 di Jerman sekitar 4,5 per 10.000 pekerja terkena dermatitis kontak dengan insiden tertinggi ditemukan pada penata rambut yaitu 46,9

kasus per 10.000 pekerja pertahun. Dilaporkan bahwa insiden dermatitis kontak berkisar antara 5 hingga 9 kasus tiap 10.000 karyawan.

full-time tiap tahunnya (Hogan, 2014).

Di Indonesia penyakit kulit merupakan salah satu bentuk penyakit akibat kerja yang menduduki peringkat kedua atau sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja dan studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak yang dimana 66,3% diantaranya dermatitis kontak iritan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Dermatitis kontak merupakan penyakit akibat kerja yang paling banyak ditemukan sebanyak 40% dari seluruh penyakit akibat kerja adalah penyakit kulit dermatitis kontak (Harianto, 2008).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2019, dermatitis kontak merupakan penyakit yang masih banyak ditemui di Provinsi Banten dengan angka proporsi dermatitis kontak sebesar 7,5% dengan Kab/Kota tertinggi yaitu Tangerang Selatan sebesar 65,14% (Dinas Kesehatan, 2019).

Faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak iritan merupakan penyakit kulit multifaktoral yang dipengaruhi oleh faktor eksogen seperti karakteristik bahan kimia, karakteristik paparan, faktor lingkungan, faktor endogen yang turut berpengaruh terhadap

terjadinya dermatitis kontak iritan meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopi, faktor lain dapat berupa perilaku individu: kebersihan perorangan, hobi dan pekerjaan sampingan, serta penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, lama kontak, frekuensi yang berulang, suhu, kelembapan dan lingkungan dan riwayat atopik (Afifah, 2012).

Cleaning service merupakan salah satu pekerjaan yang beresiko terkenanya penyakit dermatitis kontak. Hasil data MCU petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang tahun 2017 kejadian dermatitis kontak iritan sebanyak 14 petugas *cleaning service* dan dari data kunjungan pengobatan IGD, penyakit dermatitis kontak iritan sebanyak 17 petugas *cleaning service*. Data ini diperoleh dari total sampel 35 orang *cleaning service*.

Tahun 2018 berdasarkan data MCU terjadi peningkatan kasus baru kejadian dermatitis sebanyak 2% menjadi 15 petugas *cleaning service* dan dari data kunjungan pengobatan IGD tidak ada perubahan angka kejadian dermatitis kontak iritan.

Tahun 2019 berdasarkan data MCU terjadi peningkatan angka kejadian dermatitis kontak iritan sebanyak 20% menjadi 22 petugas *cleaning service* dan dari data kunjungan pengobatan IGD terjadi peningkatan angka kejadian dermatitis kontak iritan sebanyak 13% menjadi 22 petugas *cleaning service*.

Tahun 2020, berdasarkan buku laporan register IGD didapatkan data kunjungan pengobatan IGD dari bulan Januari hingga bulan November 2020, angka kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* sebanyak 29 petugas *cleaning service*. Angka kejadian penyakit dermatitis kontak iritan meningkat dari tahun 2017 sampai 2020, salah satu faktornya ialah petugas *cleaning service* yang tidak menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada *Cleaning Service* Di Rumah Sakit Omni Alam Sutera Tangerang Tahun 2021”.

METODE

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *desain cross sectional*. Data sekunder penelitian diperoleh dengan cara memberikan lembar ceklist observasi yang diisi oleh peneliti, serta data primer yang diperoleh dari lembar pemeriksaan dokter dengan anamnesa dan pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh dokter umum. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 s/d Juli 2021. Tempat penelitian dilakukan di RS. OMNI Alam Sutera Tangerang.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pekerja petugas *cleaning service* Rumah Sakit Omni Alam Sutera Tangerang ialah berjumlah 35 pekerja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2013). Maka sampel pada penelitian ini ialah keseluruhan populasi yaitu pada pekerja *cleaning service* rumah sakit omni alam yang berjumlah 35 orang.

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini berupa kategorik sehingga uji yang digunakan ialah Uji *Chi Square*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu dermatitis kontak iritan dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *personal hygiene*, perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD).

HASIL PENELITIAN

a. Analisa Univariat

Tabel 1 Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Iritan, personal hygiene, dan perilaku penggunaan APD Pada Petugas *Cleaning Service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021

No	Variabel	Jumlah	%
1	Dermatitis Kontak Iritan		
	Tidak Dermatitis Kontak Iritan	21	60%
	Dermatitis Kontak Iritan	14	40%
	Total	35	100%
2	Personal Hygiene		
	Tidak Baik	20	57,1%
	Baik	15	42,9%
	Total	35	100%
3	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)		
	Tidak lengkap	19	54,3 %

	Lengkap	16	45,7 %
	Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 35 orang *cleaning service*, diperoleh proporsi tertinggi pada dermatitis kontak iritan yaitu *cleaning service* yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan ada 21 orang (60%). Proporsi tertinggi pada kategori *personal hygiene* yaitu pada kategori *personal hygiene* yang tidak baik ada 20 orang (57,1%) dan proporsi tertinggi kategori perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu pada perilaku penggunaan alat pelindung diri yang tidak lengkap ada 19 orang (54,3%)

B. Analisis Bivariat

Dari tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *p-value personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak iritan sebesar 0,005 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka hal ini menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan

kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang tahun 2021 dan dari tabel di atas diketahui juga bahwa nilai *Prevalance Ratio* yang didapatkan sebesar 4,615 yang artinya bahwa *cleaning service* dengan *personal hygiene* tidak baik memiliki risiko 4,615 kali mengalami dermatitis kontak iritan

dibandingkan dengan *cleaning service* dengan *personal hygiene* yang baik.

Nilai *p-value* perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian dermatitis kontak iritan sebesar 0,019 (*p-value* $\leq 0,05$), maka hal ini menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang tahun 2021 dan dari tabel di atas diketahui juga bahwa nilai *Prevalance Ratio* yang didapatkan sebesar 3,079 yang artinya bahwa *cleaning service* dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap memiliki risiko 3,079 kali mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan *cleaning service* dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) lengkap.

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Kejadian Dermatitis

Dari Tabel Univariat didapatkan bahwa dari total 35 orang petugas *cleaning service* yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian didapatkan sebanyak 21 orang petugas *cleaning service* (60%) merupakan tidak mengalami dermatitis kontak iritan dan 14 orang petugas *cleaning service* (40%) merupakan dermatitis kontak iritan. Terdapat 20 orang petugas *cleaning service* (57,1%) melakukan *Personal*

Hygiene dengan tidak baik dan 15 orang petugas *cleaning service* (42,9%) melakukan *Personal Hygiene* dengan baik. Sebanyak 19 orang petugas *cleaning service* (54,3%) tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja dan 16 orang petugas *cleaning service* (45,7%) tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja. Dari tabel bivariat didapatkan bahwa hubungan antara *personal hygiene* dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* memiliki hubungan yang signifikan karena didapatkan setelah pengujian uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *p-value personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak iritan sebesar 0,005 (*p-value* $\leq 0,05$) dan *p-value* perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian dermatitis kontak iritan sebesar 0,019 (*p-value* $\leq 0,05$), maka hal ini menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service*.

Petugas *Cleaning Service* di RS OMNI Alam Sutera dalam proses kerjanya menggunakan bahan kimia. Bahan kimia yang digunakan antara lain: pembersih lantai, toilet dan kaca. Jenis bahan kimia yang digunakan dalam proses kerja *cleaning service* bervariasi.

Bahan-bahan tersebut berpotensi menimbulkan gangguan pada kulit pekerja. Pada orang dewasa, dermatitis kontak iritan sering terjadi akibat paparan terhadap bahan yang bersifat iritan, misalnya bahan pelarut, detergen, minyak pelumas, asam, alkali, dan serbuk kayu (Fregret, 2008).

Pada 40% petugas *cleaning service* yang mengalami dermatitis kontak iritan setelah kontak dengan bahan kimia. Kelainan kulit pada petugas *cleaning service* yang mengalami dermatitis kontak iritan berupa *lichenifikasi* (kulit mengkilap), kemerahan, *hiperkeratosi* (kapalen), *fisura* (kulit pecah-pecah) kerusakan kuku jari serta timbul gejala seperti gatal, nyeri, panas, dan kulit kering. Lokasi terjadinya dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera tahun 2021 dibagian telapak tangan, punggung tangan, lengan tangan, dan sela-sela jari. Menurut Djuanda (2007) juga menyatakan bahwa dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak ditemukan ditangan dibandingkan dengan di bagian lain tubuh.

B. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Kontak Iritan Pada Petugas *Cleaning Service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021

Personal hygiene pada petugas *cleaning service* di RS Omni Alam Sutera Tangerang Tahun 2021 diperoleh proporsi tertinggi yaitu

pada kategori *personal hygiene* yang tidak baik ada 20 orang (57,1%).

Diketahui bahwa berdasarkan uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai p- value sebesar 0,005 yang artinya $\leq 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang tahun 2021. Nilai *Prevalency Ratio* (PR) yang didapatkan sebesar 4,615 dengan 95% yang artinya bahwa *cleaning service* dengan *personal hygiene* tidak baik memiliki risiko 4,615 kali mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan *cleaning service* dengan *personal hygiene* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fatma Lestari (2007) pada pekerja di PT.Inti Pantja Press Industri juga menunjukkan ada hubungan *hygiene* pribadi dengan kejadian dermatitis pada pekerja pengangkut sampah.

Kebersihan Perorangan adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapihan dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia. Menurut

Cohen (2002). Kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha pencegahan terhadap penyakit kulit. Salah satu tindakan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit dermatitis kontak iritan yaitu dengan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

C. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kontak Iritan Pada Petugas *Cleaning Service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021

Perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas *cleaning service* di RS Omni Alam Sutera Tangerang Tahun 2021 diperoleh proporsi tertinggi yaitu pada kategori perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap sebanyak 19 orang (54,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti (2016) kepada petugas kebersihan RS Dustira Cimahi bahwa didapatkan petugas kebersihan yang tidak menggunakan APD ada 41 orang (56,9%) dan petugas kebersihan yang menggunakan APD ada 31 orang (43,1%) dan penelitian Septiani (2012) pada pekerja *cleaning service* bahwa seluruh pekerja tidak memakai APD saat bekerja dengan alasan kenyamanan dan tidak tersedianya sarung tangan ditempat kerja.

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,019 yang

artinya $\leq 0,05$ maka pada $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang tahun 2021. Nilai *Prevalency Ratio* (PR) yang didapatkan sebesar 3,079 dengan 95% yang artinya bahwa *cleaning service* dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap memiliki risiko 3,079 kali mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan *cleaning service* dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) lengkap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti (2016) bahwa terdapat hubungan antara pemakaian APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petugas kebersihan RS Dustira Cimahi karena didapatkan *p-value* 0,038.

Alat pelindung diri adalah segala perlengkapan yang dipakai oleh seseorang di tempat kerja yang melindungi dirinya dari risiko terhadap keselamatan dan kesehatannya (Gozan, 2014). Tujuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting. Hal ini penting dan bermanfaat bukan saja untuk tenaga kerja tetapi untuk perusahaan. Manfaat bagi tenaga kerja.

Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Alat pelindung diri bagi pekerja berupa sarung tangan, masker, kacamata, gown, sepatu dan hand glove untuk melindungi dari kontak langsung dengan bahan kimia selama bekerja. Penggunaan APD yang tidak sesuai tentu dapat berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebagian besar petugas *cleaning service* tidak menggunakan kacamata untuk melindungi matanya dari percikan cairan kimia saat bekerja dengan alasan kenyamanan atau tidak tersedianya kacamata ditempat kerja mereka ada sebanyak 19 orang (54,3%).

Masalah penggunaan APD merupakan masalah bagi pihak pengelola dan pekerja. Pihak pengelola dituntut untuk dapat menyediakan APD yang memadai. Pemilihan APD yang tepat merupakan salah satu upaya pengendalian penyakit dermatitis kontak. APD yang digunakan harus mampu melindungi pekerja dari kontak langsung dengan bahan kimia. Selain pihak pengelola, pekerja juga harus memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan APD. Kesadaran pekerja akan

kesehatan dirinya sendiri merupakan salah satu faktor pendorong untuk mengenakan APD dengan baik. Perilaku aman pekerja (terutama dalam penggunaan APD) akan lebih terkontrol jika terdapat fungsi pengawasan dari pihak pengelola.

Alat pelindung diri (APD) yang disiapkan RS sudah sesuai yaitu terdiri dari sarung tangan, masker, kacamata, sepatu, dan hand glove. Namun jumlah yang disediakan belum memadai dari jumlah petugas *cleaning service* yang ada dan kurangnya pengetahuan dan kesadaran petugas *cleaning service* tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja menyebabkan penggunaan APD tidak lengkap. Maka dari itu perlunya mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai pentingnya penggunaan APD kepada petugas *cleaning service*, *safety briefing* terkait melaksanakan standar dan prosedur kerja aman setiap hari sebelum mulai bekerja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petugas *cleaning service*. Selain itu rumah sakit perlu menyediakan alat pelindung diri (APD) yang memadai sesuai dengan jumlah *cleaning service*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat

disimpulkan: Gambaran kejadian dermatitis kontak iritan pada *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021 proporsi tertinggi yaitu pada *cleaning service* yang tidak dermatitis kontak iritan sebanyak 21 orang (60%). Gambaran *personal hygiene* pada *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021 proporsi tertinggi yaitu pada kategori *personal hygiene* yang tidak baik ada 20 orang (57,1%). Gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera Tangerang Tahun 2021 proporsi tertinggi yaitu pada kategori perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap sebanyak 19 orang (54,3%).

Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,005$). Ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas *cleaning service* di RS OMNI Alam Sutera tahun 2021 ($p\text{-value} = 0,019$).

SARAN

1. Penulis menyarankan agar rumah sakit sering mengadakan penyuluhan tentang

menjaga *personal hygiene* dengan perilaku hidup bersih dan sehat kepada semua pekerja sebagai upaya peningkatan kesadaran pekerja serta memberikan penyuluhan kepada pekerja terkait pentingnya penggunaan APD untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.

2. Penulis menyarankan agar rumah sakit memberikan pelatihan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang dapat mengganggu keselamatan dan kesehatan pekerja selama bekerja baik kepada pekerja baru maupun pekerja lama. Pelatihan dapat dilakukan melalui training mengenai proses kerja aman, baik pada awal penerimaan bekerja maupun *safety briefing* terkait melaksanakan standar dan prosedur kerja aman setiap hari sebelum mulai bekerja.

3. Penulis menyarankan agar rumah sakit menyediakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap dan mencukupi seluruh jumlah pekerja, sehingga dapat terhindar dari bahaya-bahaya bahan kimia. Rotasi kerja ke bagian yang tidak mempunyai resiko kontak

langsung dengan bahan kimia juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Karyawan Binatu*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Al-Otaibi, S. (2015). Management of contact dermatitis. *Journal of Dermatology & Dermatologic Surgery*.
- Aneja, S. (2018). Irritant Contact Dermatitis. *Medscape*.
- Anies. (2011). *Kedokteran Okupasi*. AR-RUZZ Media.
- Azhar, khadijah. (2011). Hubungan Proses Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Ekologi Kesehatan*, 10, 1.
- Beltrani, V. S. (2006). *Contact Dermatitis: A Practice Parameter*. *Ann Allergi Asthma Immunol*. 97 (1), 1–38.
- Chew, A. (2006). *Ten Genotypes of Iritant Contact Dermatitis*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Chusnul Chotimah, D. (2006). Hubungan Penggunaan Sarung Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Sampah Di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Cohen, D. (2008). *Allergic Contact Dermatitis*. Mc Graw Hill Medical.
- Depkes RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Katagori*. Ditjen Yankes.
- Dinas Kesehatan. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*.
- Djuanda, A. (2011). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Elston, C. (2012). *Hand dermatitis J. Am Acad dermatol*. 47, 291–299.
- Emmanuelle, B. (2009). *The Occupational Safety and Health of Cleaning Workers (EU-OSHA)*.
- Fatma, L. (2008). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*.
- Firdaus, u. (2012). Dermatitis Kontak Akibat Kerja Penyakit Kulit Akibat Kerja Terbanyak Di Indonesia. *Majalah Kesehatan Masyarakat*.
- Fregret, S. (2008). *Kontak Dermatitis*. Yayasan Essentia Medica.
- Gozan, M. (2014). *Teknologi Bioetanol Generasi Kedua*. Erlangga.
- Grand, S. (2008). *Allergic Contact Dermatitis Versus Irritant Contact Dermatitis*. <http://wsiat.on.ca/English/mlo/allergic.ht>

- m
- Handoko. (2014). *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Hastono, S. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hipp, L. (2015). *Industrial DERMATOSSES*. National Safety Council.
- Hogan, D. (2009). *Allergic Contact Dermatitis*. Medscape.
<http://emedicine.medscape.com/article/1049216/overview#showall>
- Jungbauer. (2004). *Cleaning Service di industri*.
- Katz, F. E. W. A. G. (2013). *Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine*. McGraw Hill Professional.
- Machdika, T. S. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service Di Rsud Kota Semarang Tahun 2013*.
- Maibach, H. I. (2006). *Irritant Dermatitis*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Mausulli, A. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010. *Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Metty, C. (2008). Hubungan Antara Higiene Pribadi Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pengangkut Sampah Kota Palembang Tahun 2018. *Skripsi Universitas Sriwijaya*.
- Michael, J. . (2010). *Dermatitis, Contact, Emedicine*.
- Mulyaningsih, R. (2005). *Faktor risiko terjadinya dermatitis kontak pada karyawan salon*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraga, W. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Cleaning Service di PT X Indonesia Tahun 2008*.
- RS Omni Alam Sutera. (2017). *Data Profil RS Omni Alam Sutera*.
- RS Omni Alam Sutera. (2018). *Data Profil RS Omni Alam Sutera*.
- RS Omni Alam Sutera. (2019). *Data Profil RS Omni Alam Sutera*.
- RS Omni Alam Sutera. (2020). *Data Profil RS Omni Alam Sutera*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sularsito, S. . (2008). *Dermatitis*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suryani, F. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bagian Processing dan Filling pt. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan*.
- Taylor, J. (2008). *Occupational skin diseases due to irritans and allergens (Vol. 7)*. Mc

- Graw Hill Medical.
- Trihapsoro, I. (2008). *Dermatitis Kontak Alergik pada Pasien Rawat Jalan di RSUP Haji Adam Malik, Medan.*
- Verayati. (2011). *Hubungan pemakaian alat pelindung diri (APD) dan personalhigiene terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pemulung ditempat pembuangan akhir (TPA) Bakung Bandar Lampung.*
- WHO. (2016). *Langkah mencuci tangan yang benar.*
<http://caratrendi.blogspot.com/2016/12/cara-mencuci-tangan-yang-baik-dan-benar.html>
- Wolff, K. (2008). *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine 7th ed.* McGraw Hill Professional.



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul